

## Karakter Anak Qur’ani Terhadap Orang Tua Dengan Meneladani Nabi Ibrahim

Muhammad Soleh Ritonga <sup>1</sup>, Muhammad Akrom <sup>2</sup>, Yoseph Salmon Yusuf <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI

\* email: muhammad.solehritonga@unindra.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena adanya dekadensi moral anak kepada orang tua dengan menganalisa ayat-ayat teladan komunikasi nabi Ibrahim terhadap orang tuanya yang salah langkah dengan tujuan untuk menghasilkan variasi karakter seseorang terhadap orang tua. dengan menggunakan metode riset pustaka dan menggunakan metode tematik untuk penafsiran ayat. Hasil yang ditemukan Karakter Qur’ani yang tercermin dalam kisah Nabi Ibrahim yang harus diikuti seorang anak menunjukkan tiga prinsip utama. Pertama, kewajiban memberikan penghormatan yang penuh kepada orang tua. Kedua, kewajiban menasihati orang tua ketika melakukan kekeliruan dengan pendekatan komunikatif yang santun, persuasif, penuh penghormatan, dan tidak konfrontatif. Ketiga, dalam menghadapi ancaman orang tua, Nabi Ibrahim menampilkan etika profetik berupa tidak membalas, tidak melakukan pemaksaan, tetap menjaga kesantunan, memohonkan ampun kepada Allah bagi orang tua serta jika harus mengambil jarak, melakukannya dengan izin yang hormat dan doa kebaikan.

**Kata kunci:** Karakter, Qur’ani, Komunikatif, Profetik

### Abstract

*This study was conducted in response to the growing moral decline of children toward their parents by analyzing Qur’anic verses that portray the exemplary communication of Prophet Abraham with his errant father. The aim is to formulate variations of filial character grounded in Qur’anic guidance. Employing a library research approach and utilizing a thematic method of exegesis, this study identifies three core principles of Qur’anic character that should be emulated by children, as reflected in the narrative of Prophet Abraham. First is the obligation to demonstrate complete respect toward one’s parents. Second is the obligation to advise parents when they commit errors, using a communicative approach that is courteous, persuasive, respectful, and non-confrontational. Third, in the face of parental threats, Prophet Abraham exemplifies prophetic ethics by refraining from retaliation or coercion, upholding courteous conduct, seeking God’s forgiveness for his parents, and, when distancing himself becomes necessary, doing so with respectful permission and a prayer for their well-being.*

**Keywords:** Character, Qur’anic, Communicative, Prophetic

### PENDAHULUAN

Berperilaku baik terhadap orang tua merupakan kewajiban moral dan religius yang harus dijalankan oleh setiap anak. Sikap patuh dan hormat menjadi manifestasi nyata dari ketundukan seorang anak kepada kedua orang tuanya. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan perilaku menyimpang anak terhadap orang tua, termasuk tindakan kekerasan dan penganiayaan. Fenomena ini kerap dianggap wajar apabila hanya berupa kekerasan verbal, padahal hal tersebut sejatinya merupakan bentuk ketidakhormatan yang tidak dapat dibenarkan (Mardiyah et al., 2023).

Dalam penelitian sebelumnya sudah banyak yang mengkaji anak tidak menghormati orang tua, diantaranya artikel yang berjudul Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits dengan menghasilkan peran serta perhatian orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk anak

menjadi pribadi berakhlak mulia, dengan perilaku dan pola pikir yang selaras dengan ajaran Islam (Almer Ragil Amri et al., 2024).

Selanjutnya adalah artikel Adab Bertutur Kata Seorang Anak Terhadap Orang Tua. Penelitian ini menghasilkan Salah satu wujud kesantunan seorang anak tercermin melalui kemampuan bertutur kata dengan baik dan santun. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk membiasakan diri dalam menjaga etika berkomunikasi, khususnya saat berinteraksi dengan orang tuanya (Sari, 2024)

Artikel lainnya adalah Berbakti kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian ini adalah Al-Qur'an menegaskan urgensi menumbuhkan sikap hormat, kasih sayang, serta pengabdian kepada orang tua, sekaligus memberikan peringatan tegas mengenai dampak dan bahaya dari perilaku durhaka terhadap keduanya (Mutia, 2021)

Dari berbagai penelitian di atas belum ada yang meneliti secara spesifik karakter anak Qur'ani dengan meneladani akhlak nabi Ibrahim kepada orang tuanya. Maka penulis perlu melakukan penelitian ini untuk memberi variasi untuk memperkaya karakter anak kepada orang tua dengan menggunakan nilai Al-Qur'an khususnya nabi Ibrahim.

## **METODOLOGI**

Artikel ini dirancang melalui metode penelitian kepustakaan (library research), yakni dengan menganalisis permasalahan yang diteliti berdasarkan berbagai sumber rujukan (Suharsimi Arikunto, 1993: 10–11). Kajian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh John W. Creswell (2010). Penelusuran terhadap ayat-ayat doa Nabi Ibrahim beserta penafsiran para mufassir dilakukan melalui studi pustaka. Pemilihan judul ini termasuk dalam kategori tafsir tematik, yang berfokus pada pengumpulan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bahasa komunikasi nabi Ibrahim terhadap orang tuanya (Mubhar & Mubhar, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakter Qur'ani**

Dalam tradisi keilmuan Arab, istilah karakter tersebut dinyatakan dengan kata *akhlāq*, bentuk jamak dari *khuluq* (خُلُق) yaitu *akhlāq* yang secara etimologis mengandung makna budi pekerti, perangai, tabiat atau perilaku (Astuti, 2017). Sementara itu dalam kajian linguistik Inggris, karakter berasal dari kata *character* dipahami sebagai konsep yang mencakup watak, kepribadian, sifat, peranan, maupun simbol huruf (Osińska, 2023)

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter didefinisikan sebagai seperangkat sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023). Secara terminologinya karakter adalah: (Yunahar Ilyas, 1999)

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُوبَةٍ

*Akhlak merupakan kondisi atau sifat yang tertanam secara mendalam dalam jiwa, dari mana lahir tindakan-tindakan yang dilakukan secara spontan dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan rasional terlebih dahulu.*

al-Ghazālī mengemukakan bahwa akhlak dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu:

1. *akhlāq ḥasan* (akhlak baik) merupakan kecenderungan batin yang melahirkan tindakan-tindakan yang dipersepsi sebagai indah dan terpuji oleh orang lain, serta selaras dengan standar rasionalitas dan ketentuan syariat.
2. Sebaliknya, *akhlāq qabīḥ* (akhlak buruk) adalah kecenderungan batin yang memunculkan perilaku tercela. Pada kategori ini, tidak terdapat keselarasan antara kondisi batin dan manifestasi lahiriah (Puspawati, 2021).

Individu yang berkarakter merupakan seseorang yang aktivitas moral dan perilakunya digerakkan secara otomatis oleh disposisi batin yang telah menginternalisasi secara mendalam dalam dirinya. Setiap tindakan yang muncul berlangsung secara natural, tanpa tekanan, serta diekspresikan secara spontan tanpa memerlukan proses pertimbangan kognitif yang panjang karena telah menjadi bagian dari struktur kepribadiannya. Dengan demikian, seseorang yang dianggap memiliki akhlak terpuji merepresentasikan integritas baik pada aspek batiniah maupun lahiriah. Keduanya menunjukkan konsistensi yang tidak menghadirkan pertentangan antara kondisi jiwa dan manifestasi perilaku. Secara eksplisit, hal ini menandakan bahwa individu tersebut tidak menunjukkan sifat kemunafikan.

Adapun karakter qur’ani tentu karakter yang berkaitan erat dengan nilai nilai yang ada dalam Al-Qur’an sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab. Beliau menyatakan bahwa karakter qur’ani adalah akhlak yang berbasis pada nash-nash al-Qur’an yang menjadi sumber rujukannya (Zahroh & Jannah, 2024)

Karakter Qur’ani adalah karakter yang sesuai dan mengikuti gambaran atau contoh yang ditampilkan dalam Al-Qur’an. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an itulah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Teladan**

Teladan jika dilihat dalam KBBI mempunyai arti sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh, perbuatan atau sikap yang baik dan layak dijadikan contoh (Tim Penyusun Kamus DPK, 2008) Keteladanan dipahami sebagai proses di mana seseorang biasanya figur otoritatif seperti pendidik, orang tua, pemimpin, atau tokoh publik menampilkan perilaku, sikap, atau nilai tertentu yang kemudian menjadi model bagi orang lain untuk ditiru. Keteladanan berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter karena perilaku konkret lebih mudah diamati, diinternalisasi, dan direplikasi dibandingkan instruksi lisan.

Dalam bahasa arab istilah teladan populer dengan nama *uswah* yang mengandung arti dari beberapa pakar yaitu *qudwah*, yakni *contoh yang harus diikuti* dalam ucapan maupun perbuatan (al-Thabariy, 1994) atau *uṣhūl al-qudwah* yaitu model perilaku yang paling utama dan paling sempurna untuk diikuti oleh orang beriman (Ibn Katsīr, 1997) atau *al-qiyās wa al-iqtidā* artinya ukuran perilaku dan acuan yang ditiru (al-Qurthubiy, 2006) atau *shūrat al-fi’l al-lāzim ittibā’uh* artinya pola perilaku yang wajib dijadikan rujukan dengan aspek yang meliputi kesempurnaan akhlak, kekuatan spritual dan integritas moral (al-Rāziy, 1991) atau *al-qudwah al-kāmilah* artinya keteladanan yang

sempurna, tidak hanya mencakup tindakan lahiriah, tetapi juga keadaan batin, seperti ketawadhuan, keikhlasan, dan kesabaran (Ilyas, 2016)

Keteladanan merupakan determinan fundamental dalam efektivitas dalam mengajarkan karakter. Pelaksanaan pengajaran karakter mensyaratkan tersedianya ruang pedagogis yang memungkinkan untuk mengembangkan kapasitas kognitif reflektif, sehingga nilai, norma, dan prinsip moral dapat diinternalisasi sebagai hasil konstruksi dan pemaknaan personal. Otonomi dalam pengambilan keputusan moral tersebut harus diintegrasikan dengan dukungan lingkungan, khususnya iklim dan budaya, yang berfungsi sebagai ekosistem pembiasaan bagi pengembangan pola pikir, sikap, dan perilaku yang dikehendaki. Pada tataran praksis, berperan sebagai aktor kunci yang merepresentasikan model keteladanan yang dapat dijadikan rujukan oleh peserta didik. Ketiadaan keteladanan yang autentik berimplikasi pada tereduksinya nilai-nilai kearifan menjadi sekadar pengetahuan konseptual yang tidak memberikan pengaruh substantif terhadap proses pembentukan karakter yang ideal.

al-Ghazālī menyatakan *lisān al-hāl afshahu min lisān al-maqāl* artinya keteladanan yang diekspresikan melalui tindakan nyata memiliki efektivitas pedagogis yang lebih kuat dibandingkan dengan penyampaian ajaran secara lisan (Niamah, 2021).

Sternberg, Jarvin dan Reznitskaya menyatakan, *the most effective teacher is likely to be one who can create a classroom community in wich wisdom is practiced, rather than preached* artinya Keteladanan yang direpresentasikan oleh seorang guru memiliki daya pengaruh yang secara substantif lebih kuat dan lebih berkelanjutan dibandingkan verbalitas pesan moral yang disampaikan secara repetitif (Dwi Fajri & Amrin, 2025)

Tindakan nyata merupakan keteladanan yang sangat berpenengaruh bagi orang yang melihatnya, tertanam teguh dalam sanubarinya sehingga dapat mengikutinya dengan keinginan yang luhur karena teladan tindakan nyata diperlihatkan di depan mata kepalanya dan bukan hanya dalam omongan saja, tapi ada bukti dan fakta.

### C. Karakter Nabi Ibrahim terhadap Orang Tuanya

Keteladanan karakter nabi Ibrahim dalam menghadapi orang tuanya yang menyimpang dapat kita lihat pada surat Maryam ayat 41-48, yaitu:

وَأذْكُرُ فِي الْكِتَابِ لِبَرِّهِمْ إِذْ كَانُوا كافرينَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (مریم : ٤١)

Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi. (QS. Maryam/19: 41)

Kata *shiddiiq* pada ayat ini merupakan karakter fundamental yang membedakan Nabi Ibrahim, karena setiap wahyu dan perintah Allah yang diterimanya selalu dijunjungnya dengan komitmen yang teguh dan keyakinan yang mantap, bahkan ketika konsekuensinya mengancam keselamatan dirinya, seperti peristiwa pembakaran hidup-hidup. Pendahuluan berupa penyebutan sifat luhur tersebut sebelum penegasan status kenabiannya mencerminkan keindahan dan ketelitian komposisi firman Allah. Dengan demikian, anugerah nubuwwah yang diberikan kepadanya menunjukkan kesesuaian yang

sempurna dengan integritas moral dan spiritual yang dimilikinya. Keteguhan tauhid yang dianut Nabi Ibrahim membuatnya tidak gentar menghadapi siapa pun. Urutan penyebutan sifat Nabi Ibrahim yakni konsistensinya dalam membenarkan dan mematuhi seluruh perintah Ilahi yang kemudian diikuti dengan pernyataan mengenai kenabiannya, memperlihatkan secara eksplisit keindahan retorika dan ketepatan struktur firman Allah. Oleh sebab itu, nubuwah yang dikaruniakan kepadanya sepenuhnya sejalan dengan keluhuran akhlak yang senantiasa mengafirmasi kebenaran dan mematuhi kehendak Ilahi (Rozi et al., 2024).

Allah menegaskan bahwa Ibrahim merupakan sosok yang memiliki sifat *shiddiq* serta berstatus sebagai seorang nabi. Istilah *shiddiq* mengandung makna bahwa beliau adalah figur yang sangat jujur, konsisten dalam menjunjung kebenaran, dan senantiasa mengakui serta membenarkan setiap kebenaran yang datang dari Allah. Kedua karakteristik tersebut sepenuhnya selaras dengan kepribadian dan martabat kenabian Nabi Ibrahim (Huda & Pajriah, 2022).

Karakter *shiddiq* pada nabi Ibrahim menggambarkan kejujuran yang selalu diimplementasikannya dalam kehidupan. Sedangkan kenabian merupakan gambaran bahwa karakter nabi Ibrahim ini mempunyai akhlak yang mulia.

Karakter kemuliaan akhlak beliau tergambar pada ayat selanjutnya yang memberikan contoh bagaimana bahasa komunikasinya terhadap orang tuanya.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

*Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun? (QS. Maryam/19: 42)*

Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim tidak menyebut secara eksplisit berhala-berhala sebagai objek penyembahan ayahnya, melainkan menekankan karakteristiknya, yakni ketidakmampuannya untuk mendengar maupun melihat. Pendekatan ini secara implisit mengukuhkan bahwa objek-objek tersebut tidak memiliki dasar rasional maupun teologis untuk sesembahan. Pertama, entitas yang pantas disembah semestinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada penyembahnya. Namun, manusia justru memiliki derajat yang lebih tinggi daripada berhala, karena manusialah yang menciptakan berhala-berhala tersebut. Lebih jauh lagi, objek yang disembah itu tidak memiliki kemampuan sensori dasar, sehingga mustahil memberikan manfaat kepada penyembahnya. Kedua, suatu sesembahan idealnya mampu merespons kebutuhan pemujanya, mendengar permohonannya, dan mengetahui kondisi yang dihadapinya. Berhala-berhala yang disembah oleh ayah Nabi Ibrahim sama sekali tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, sehingga tidak memiliki kelayakan ontologis maupun (M Quraish Shihab, 2021)

Komunikasi yang digunakan nabi Ibrahim dalam mengajak orang tuannya yang melakukan kesalahan menggunakan metode lemah lembut tidak menyebutkan secara langsung atau tegas tapi dengan menyebutkan sifat-sifat yang ada pada berhala tersebut.

Setelah itu nabi Ibrahim berupaya meyakinkan ayahnya bahwa seluruh penjelasan yang telah dan akan ia sampaikan merupakan kebenaran yang bersifat absolut. Nabi Ibrahim kemudian melanjutkan penuturannya sambil menegaskan kembali validitas pernyataannya, sebagaimana pada ayat di bawah ini

يَا بَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

*Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus (QS. Maryam/19: 43)*

Secara kodrati, individu yang lebih tua umumnya menunjukkan resistensi untuk menerima bimbingan dari mereka yang lebih muda. Seruan Nabi Ibrahim kepada ayahnya untuk mengikuti petunjuk yang beliau sampaikan didasarkan pada superioritas pengetahuan yang dimilikinya suatu kapasitas epistemik yang tidak dimiliki oleh ayahnya. Ditambahkan lagi dengan bahasa cara memanggil orang tuanya secara persisten dan berkesinambungan dengan sapaan panggilan yang sarat nuansa penghormatan dan menggunakan bahasa yang merefleksikan keakraban, kelembutan, serta penghargaan interpersonal yang tinggi. Seruan tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk meyakinkan sang ayah tentang kebenaran ajaran yang dibawanya, tetapi juga memberi penegasan bahwa siapa pun yang tidak memiliki pengetahuan, terlepas dari status atau kedudukannya, berkewajiban mengikuti pihak yang memiliki pemahaman yang lebih benar dan lebih memadai. Bahkan orang tua yang dihormati, termasuk ayah kandung, pada prinsipnya dituntut untuk menerima arahan anak atau bawahannya apabila pihak yang lebih muda tersebut memiliki kapasitas intelektual yang melampaui pengetahuannya. Prinsip ini merupakan konsekuensi logis yang sulit ditolak oleh siapa pun.

Nabi Ibrahim menyampaikan seruan kepada kebenaran dengan sikap yang penuh kelembutan dan keteduhan moral. Ia tidak sekali pun menyatakan bahwa kedua orang tuanya kurang berpengetahuan atau tidak memahami kebenaran, dan tidak pula menampilkan dirinya sebagai figur yang memiliki kompetensi intelektual yang lebih tinggi. Ia hanya menegaskan bahwa dirinya memperoleh sebagian pengetahuan yang belum dimiliki oleh orang tuanya, yakni pengetahuan yang berfungsi sebagai petunjuk menuju jalan yang benar.

Dalam bahasa komunikasi yang dipakai nabi Ibrahim panggilan kepada orang tuanya, menggunakan bahasa yang mengangkat derajat orang tuanya dilakukannya berulang dan konsisten dan menyampaikan pesan dengan cara tidak menggurui, tidak menganggap superior intelektualnya, tidak menyudutkan atau merendahkan orang tuanya dan tidak menganggap bodoh.

Kemudian nabi Ibrahim melanjutkan pesan ajakannya kepada orang tuanya, sebagaimana ayat di bawah ini.

يَا بَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

*Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah (QS. Maryam/19: 44)*

Kata *ta'budu* pada ayat tersebut tidak dimaknai sebagai menyembah dalam pengertian ritual, melainkan lebih tepat dipahami sebagai mengikuti atau menuruti godaan setan. Meskipun dapat saja bahwa orang tua dan masyarakat Nabi Ibrahim melakukan bentuk-bentuk penyembahan terhadap setan, jin, atau malaikat, praktik

penyembahan itu pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari bujuk-rayu dan tipu daya setan yang diikuti oleh mereka yang durhaka. Oleh karena itu, penafsiran yang lebih tepat terhadap *ta'budu* dalam konteks ayat ini adalah mengikuti bisikan setan. Adapun penggunaan kata *kāna* pada ayat tersebut tidak hanya menegaskan bahwa kedurhakaan setan telah berlangsung sejak dahulu, tetapi juga menunjukkan bahwa kedurhakaan tersebut merupakan karakter esensial yang melekat pada dirinya sehingga tidak mungkin berubah. Selanjutnya, pemilihan kata *al-Rahmān* bukan dengan kata *Allāh*, mengisyaratkan keluasan rahmat ilahi yang mendorong siapa pun untuk mendekatkan diri kepada-Nya, menaati serta mencintainya, dan menjauhi segala bentuk kedurhakaan. Hal ini termasuk menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menentang perintah-Nya atau yang menghalangi manusia untuk tunduk kepada-Nya, seperti ketaatan kepada setan (Kharomen, 2020)

Nabi Ibrahim memberikan informasi kepada orang tuanya akan bahaya setan adalah penyebab manusia tergelincir dari jalan Allah, nabi Ibrahim menegaskan bahwa jangan mengikuti seruan setan karena ia adalah makhluk yang durhaka dan menghalangi tunduk kepada Allah serta mencelakakan manusia.

Kemudian nabi Ibrahim memperingatkan dan mengkhawatirkan akan memberikam implikasi yang buruk terhadap orang tuanya, tergambar pada ayat di bawah ini.

يَا بَتِ إِنِّي خَافُ أَنْ يُمَسِّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

*Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan (QS. Maryam/19: 45)*

Penggunaan kata *akhāfu* dalam ayat ini oleh Nabi Ibrahim tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan belas kasih melalui pernyataan kekhawatirannya agar orang tuanya tidak mengalami siksaan, tetapi juga untuk menegaskan bahwa tidak seorang pun berwenang memastikan turunnya azab kepada seseorang, karena rahmat dan siksa sepenuhnya merupakan hak prerogatif Allah. Istilah *'adhāb* pada ayat tersebut dapat merujuk pada siksaan di akhirat, namun juga dapat dipahami sebagai bentuk siksaan duniawi, seperti dicabutnya rahmat Allah dari diri seseorang.

Pemilihan kata *ar-Rahmān* memberikan kesan bahwa kemungkinan terjadinya siksaan tersebut bukanlah akibat tindakan kesewenang-wenangan dari Allah sebab Dia adalah Maha Pencurah Rahmat melainkan merupakan konsekuensi langsung dari kesalahan individu itu sendiri. Selain itu, melalui penggunaan kata tersebut, Nabi Ibrahim sekaligus mengingatkan orang tuanya akan kelimpahan rahmat Allah yang semestinya mendorong setiap manusia untuk bersyukur, menaati, dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya, termasuk larangan untuk mengikuti godaan setan. Dalam mengajak orang tuanya nabi Ibrahim menyampaikannya dengan bahasa komunikasi yang terkandung ada rasa khawatir terhadap penyelewengan yang dilakukan kepada Allah.

Semua ajakan yang dikomunikasikan nabi Ibrahim dari awal dibalas orang tuannya dengan menolaknya serta mengancam dan tidak boleh menemuinya, sebagaimana ayat:

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنِ اللَّهِ يَا بَرِهَيْمُ لَيْنٌ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْحَمَتِكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

*Dia (bapaknya) berkata, “Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama (QS. Maryam/19: 46)*

Peringatan Ibrahim yang disampaikan dengan lembut, santun, dan berkali-kali tetap tidak mampu menyadarkan ayahnya. Karena keyakinan salah itu sudah mendarah daging pada diri ayahnya, dia berkata dengan kesal, “Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim, sehingga engkau terus mengajakku meninggalkan sesembahan itu dan memintaku beribadah hanya kepada Tuhan Yang Esa? Jika engkau tidak berhenti dari permintaanmu dan tetap mencela tuhanku, pasti engkau akan kurajam, kulempari dirimu dengan batu sampai mati. Bila engkau tidak ingin hal ini terjadi, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama agar amarahku reda dan engkau tidak lagi mencela sesembahanku (Atif & Kusmana, 2024)

Ajakan komunikasi yang lemah lembut dan penuh dengan penghormatan dan rasa kasihan yang dilakukan nabi Ibrahim kepada orang tuanya mendapatkan respon yang tidak baik dan bahkan memberikan ancaman merajam nabi Ibrahim.

Tapi anacaman orang tuanya tidak dibalas oleh nabi Ibrahim dengan melawan, memaksa dan bahasa kasar tapi dengan bahasa yang lemah lembut, sebagaimana yang tersirat pada ayat berikutnya.

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَدُ لَكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ آلَا أَكُونُ بِدَعَاءِ رَبِّي شَفِيًّا ﴿٤٨﴾

*Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. (47) Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku (QS. Maryam/19/: 47-48)*

Balasan kata-kata yang diucapkan nabi Ibrahim ketika beliau sudah diancam ayahnya, beliau dengan penuh santun mengucapkan kata-kata perpisahan, aku tidak akan melakukan apa pun untuk menyakitimu lagi, saya akan berdoa kepada Tuhanku agar engkau diberikan hidayah keimanan, penggunaan kata *istigfār* hakikatnya adalah untuk meminta diberikan taufiq iman yang diberikan kepada orang yang meminta ampun.

Setelah menerima ancaman tersebut, Ibrahim menyadari bahwa ayahnya tidak lagi dapat diberikan peringatan. Dengan tetap menjaga kesantunan dan etika komunikasi, ia menyampaikan, Selamat berpisah wahai orang tuaku yang aku hormati. Semoga keselamatan senantiasa Allah limpahkan kepadamu. Ketahuilah bahwa aku akan terus memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku yang Maha Pengampun. Sesungguhnya Dia telah melimpahkan banyak kebaikan kepadaku dan selalu memperkenankan doadoaku Ia menyampaikan kepada orang tuanya bahwa dirinya harus pergi dan mengambil jarak secara tegas dari ayahnya, dari komunitas penyembah berhala, serta dari seluruh objek pemujaan selain Allah. Ia menegaskan komitmennya untuk senantiasa memanjatkan doa kepada Tuhannya agar diberikan petunjuk kepadanya. Ia juga mengungkapkan harapan agar permohonannya tidak berakhir dengan kekecewaan, dengan keyakinan penuh bahwa Tuhan Maha Pemurah dan senantiasa mengabulkan doa hamba-Nya.

Inilah gambaran gaya bahasa yang santun dari nabi Ibrahim, ancaman orang tuanya dia balas dengan bahasa yang beretika dan tetap mendoakan orang tuanya agar diampuni oleh Allah.

## SIMPULAN

Karakter Qur'ani yang direpresentasikan melalui kisah keteladanan Nabi Ibrahim mencerminkan sejumlah prinsip etis yang fundamental. Al-Qur'an menegaskan kewajiban untuk menghormati kedua orang tua sebagai bagian dari etika dasar seorang mukmin. Ketika orang tua melakukan kekeliruan, kewajiban memberi peringatan tetap harus dilaksanakan, namun melalui pendekatan komunikatif yang penuh kelembutan dan kesantunan. Hal tersebut diwujudkan antara lain melalui penggunaan bahasa yang halus, pemanggilan dengan sebutan yang menghormati, penyampaian rasa sayang dan kekhawatiran tanpa nada menggurui, serta pemberian penjelasan yang bersifat deskriptif melalui penggambaran sifat, bukan teguran yang bersifat langsung dan konfrontatif. Apabila peringatan tersebut dibalas dengan ancaman, Nabi Ibrahim memberikan teladan untuk tidak membalas ancaman tersebut, tidak bersikap memaksa, serta tetap menjaga kesantunan dalam bertutur. Ia juga menunjukkan pentingnya memohonkan ampunan kepada Allah bagi kedua orang tua tanpa disertai cercaan. Bahkan ketika ia memilih untuk mengambil jarak, tindakan itu dilakukan dengan berpamitan secara hormat serta terus mendoakan kebaikan bagi orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almer Ragil Amri, Muthia Azzahra, Intan Nuraini Azzahra, Revi Yulianti, & Wismanto Wismanto. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3).  
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.308>
- Astuti, N. R. D. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Pribadi Perspektif Yunahar Ilyas Dalam Buku Kuliah Akhlaq. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1).
- Atif, A. U. E., & Kusmana. (2024). Metodologi Tafsir Ijmali: Studi Tafsir Al-Wajiz Dan Tafsir al-Lubab. *Qur'anic Interpretation Journal*, 1(1).  
<https://doi.org/10.25217/qij.v1i1.4537>
- Dwi Fajri, M., & Amrin, A. (2025). Integration of Deep Learning in Teaching Local Wisdom Values in Islamic Education. *Mimbar Agama Budaya*, 42(1).  
<https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.45709>
- Huda, N. N., & Pajriah, S. (2022). Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1).  
<https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16105>
- Ilyas, Y. (2016). Bentuk, Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an. *Suaramuhammadiyah*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Arti kata akurasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. KBBI.
- Kharomen, A. I. (2020). Metode Pembelajaran Tafsir di Sekolah Berbasis 'Ulum Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(2).  
<https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i2.179>
- M Quraish Shihab. (2021). Tafsir al-Misbah Volume 6. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.

- Mardiyah, N. A., Amriya, Y., & Rahmawati, A. (2023). AKHLAK TERPUJI DAN PERILAKU MENYIMPANG ANAK KEPADA ORANG TUA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).  
<https://doi.org/10.56013/fj.v3i2.2274>
- Mubhar, M. Z., & Mubhar, I. Z. (2021). METODE MAUDU'Y DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Meneguhkan Metode Penelitian Tafsir sebagai Metode Ilmiah). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1).  
<https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.433>
- Mutia. (2021). METODE PEMBENTUKAN PERILAKU DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(1).  
<https://doi.org/10.47574/kalam.v8i1.81>
- Niamah, K. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1).  
<https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>
- Osińska, D. (2023). Frustration, Boredom, and Fantasy: Augusta Webster's "Circe." *American and British Studies Annual*, 16.  
<https://doi.org/10.46585/absa.2023.16.2508>
- Puspawati, D. (2021). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dini Perspektif Perennialisme. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(1).  
<https://doi.org/10.47709/ejim.v1i1.1113>
- Rozi, S., Nurlizam, & Zubir, M. (2024). The Reception of Hamka's Tafsir Al-Azhar within Social Religious Issues in the Malay World. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5406>
- Sari, R. (2024). Adab Bertutur Kata Seorang Anak Terhadap Orang Tua Menurut Perspektif Agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3).
- Zahroh, D., & Jannah, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z dalam Buku yang Hilang dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3).